

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana dapat terjadi pada setiap tempat dipermukaan bumi ini, baik itu yang disebabkan oleh faktor alam maupun yang disebabkan oleh faktor manusia, yang semuanya mempunyai dampak buruk bagi kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Letak Indonesia yang berada di daerah pertemuan tiga lempeng tektonik dunia mengakibatkan hampir semua jenis bencana alam dapat terjadi di wilayah ini salah satunya bencana gempa bumi dan gunung api. Kawasan Bandung Utara secara administratif berada di Kabupaten Bandung Barat, yang merupakan daerah rawan bencana karena berada pada jalur patahan aktif dan gunung api yaitu Patahan Lembang dan Gunung Tangkuban Perahu. Pada bulan agustus 2011 pergerakan patahan lembang tersebut mengakibatkan terjadinya gempa bumi dengan kekuatan 3,3 skala richter, meskipun kekuatannya relatif kecil akan tetapi mengakibatkan rusaknya rumah warga. Berdasarkan data Taruna Siaga Bencana sekitar 105 rumah warga rusak diantaranya 75 rusak ringan dan 30 rusak berat.

Menurut Dany Hilman (2011;2) mengatakan bahwa pergerakan patahan lembang dapat menghasilkan gempa dengan kekuatan 7 skala richter yang umumnya berasosiasi dengan pergerakan tanah sekitar 1-2 meter, maka pergeseran 370mm ini ekuivalen dengan gempa 7 SR sebanyak paling tidak 150 kali kejadian (selama puluhan ribu tahun).

Bencana yang disebabkan oleh faktor alam tidak mungkin dapat untuk dicegah namun bisa diminimalisir, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana alam. Oleh sebab pendidikan sudah seharusnya menjadi peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bencana. Karena sekolah atau pendidikan merupakan salah satu dari tiga stakeholders utama dalam kajian kesiapsiagaan komunitas menghadapi bencana, yang dimaksud dengan komunitas sekolah terdiri dari tiga unsur, 1) Sekolah sebagai institusi, 2) Guru dan 3) Peserta didik. Peran – peran yang diharapkan dari komunitas ini adalah penyiapan

rencana, penyebarluasan peringatan bencana serta dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana. Pengetahuan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mitigasi. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Menurut Satori dan Komariah (2010 : 2) menyebutkan “pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang jumlahnya sangat banyak dan beragam”.

Menurut Dwiningrum (2010:33), menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu prioritas aksi pengurangan resiko bencana adalah pentingnya pengetahuan, inovasi , pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada semua tingkat resiliensi”. Oleh sebab itu sudah seharusnya pemerintah ataupun lembaga-lembaga terkait mensosialisasikan pengurangan resiko bencana (PRB) pada masyarakat yang masih belum paham mengenai bencana dan mitigasi itu sendiri. Untuk itulah upaya pemerintah untuk melakukan PRB sudah diperkuat dengan dikeluarkan Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, namun dengan demikian belum dipahami secara optimal oleh masyarakat. Dalam hal ini pentingnya pengetahuan, inovasi pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat diharapkan akan membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Peran sekolah sebenarnya sangat strategis dan diharapkan dapat mendukung untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi sebelum, pada saat dan setelah bencana terjadi. Hal tersebut membuktikan ada komitmen dan itikad yang perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan salah satunya adalah LPTK pencetak calon guru. Hal tersebut seiring strategi nasional untuk pengurangan resiko bencana kedalam sistem pendidikan yang termuat dalam surat edaran Mendiknas No

70a/MPN/SE/2010 sebagai acuan nasional yang mempunyai visi untuk mewujudkan budaya aman dan siaga terhadap bencana melalui sistem desentralisasi pendidikan yang mampu mendukung pengurangan resiko bencana melalui pengurangan rencana kerentanan dan peningkatan kapasitas di sektor pendidikan. Penerapan tersebut diatas memprioritaskan integrasi materi mitigasi bencana dalam berbagai aktivitas pembelajaran disekolah.

Sekolah merupakan basis dari komunitas peserta didik yang mana dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuannya. Sekolah juga merupakan institusi yang sangat dipercaya oleh masyarakat Indonesia untuk menitipkan anak-anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya angka partisipasi kasar (APK), dan angka partisipasi murni (APM), di tingkat Sekolah Dasar sampai Menengah. Selain itu, sekolah merupakan wahana paling efektif dalam memberikan efek tular-informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan kebencanaan disekolah menjadi salah satu strategi efektif, dinamis dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kebencanaan. Upaya sistematis, terukur dan implemantatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, niscaya mampu mengurangi dampak resiko bencana disekolah.

Dalam penelitian ini mata pelajaran pada sekolah menengah atas yang akan dikembangkan dan berkaitan dengan bencana dan mitigasi bencana adalah Geografi. Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu social serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik di rumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat (*Geography For Life: National Geography Standard, 1994:18*).

Geografi penting dipelajari oleh setiap orang, karena geografi menurut Wamsley dan Lewis (Maryani, 2010 : 5) merupakan ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan “*mirror of man*”, geografi mempelajari ruang (Maryani, 2010:5), mempelajari persamaan dan perbedaan permukaan bumi dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Seminar

dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi, 1988, dalam Sumaatmadja, 1997:11).

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak, cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah social, ekonomi dan ekologis (Permen No 22 Tahun 2006:533). Lingkup bidang kajian geografi memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan manusia sekelilingnya. Artinya, tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan fenomena geografi, yaitu: masalah pencemaran lingkungan, bencana, kemiskinan atau edakan penduduk dan lain sebagainya.

Geografi berkaitan pula dengan pengambilan keputusan keruangan dan perilaku keruangan (*spatial behavior*) yang membutuhkan kecerdasan ruang (*spatial intelegent*) dalam memutuskannya (Maryani, 2010:4) dan ini membutuhkan suatu keterampilan (*Skills*). Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harvey (Maryani, 2007:917) bahwa dalam mempelajari mata pelajaran geografi peserta didik dapat dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan kejadian permukaan bumi yang dapat dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana fenomena dipelajari, disusun dan dikelompokan?
- b. Bagaimana fenomena tersusun dalam bentuk dan susunan keruangan?
- c. Bagaimana fenomena itu terjadi?
- d. Bagaimana fenomena itu berasal dan dikembangkan?
- e. Bagaimana fenomena saling berhubungan dan berinteraksi dengan fenomena lain?
- f. Bagaimana fenomena itu tersusun dalam suatu system yang serasi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik membutuhkan ilmu geografi atau paling tidak pengetahuan (Literacy Geografi) dan wawasan geografi. Tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam memahami mata pelajaran geografi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam aspek pengetahuan yang akan dikembangkan sangat relevan dengan tugas keilmuan yaitu memahami dan mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan ruang dan prosesnya, sumber daya alam peluang dan

keterbatasannya, lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia. Keterampilan yang harus dikembangkan adalah keterampilan seorang ilmuwan yaitu mengamati, mengumpulkan, mencatat, menganalisis, sintesis dan kecenderungan serta hasil interaksi sebagai gejala geografi. Sikap yang ingin dikembangkan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menumbuhkan kesadaran akan perubahan fenomena geografis, mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan, mengembangkan kepekaan terhadap masalah, sikap toleransi terhadap perbedaan social budaya dan mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air dan persatuan bangsa (Maryani, 2007:933).

Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dari mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif bijaksana dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis.

Menurut Fairgrieve (Grave, 1977) seperti dikutip oleh Maryani (2009 : 103), bahwa fungsi geografi adalah ‘untuk melatih warganegara yang akan datang agar dapat berimajinasi secara tepat tentang kondisi-kondisi yang lebih besar dan dengan demikian membantu para peserta didik untuk memikirkan masalah-masalah yang terdapat di dunia’.

Komite pendidikan Geografi di Amerika Serikat yang diketuai oleh Salvator J. Natoil yang juga merangkap sebagai Ketua Asosiasi Geograf AS pada tahun 1984 (dalam Maryani,2009), menyatakan bahwa :

Every day we make important decisions about our well-being and every day we use geographic knowledge or encounter important geographical influences on our lives. We interpret complicated geographical factors to determine the place where we choose to live physical characteristics such as climate, topography and drainage influence where we can build safe, secure and desirable housing, cultural factors such as quality housing and school, component transportation route to work and leisure all have a bearing on our quality of live.

Dalam tulisan selanjutnya dinyatakan pula bahwa keilmuan geografi sangat diperlukan untuk memahami peristiwa dan masalah krusial, seperti pencemaran, ketimpangan sosial, kemiskinan, migrasi, bencana alam, kondisi politik dunia dan perkembangan negara-negara di dunia. Hal ini dipertegas oleh

Arvey dan Brian Holly (1981) dalam Maryani (2009 : 104) , bahwa pembelajaran geografi sangat penting untuk memahami (1) ketimpangan distribusi sumber daya alam, (2) meluruskan pandangan tentang pengetahuan yang sifatnya pragmatis, (3) *advocacy* pendekatan deduktif-prediktif, (4) berguna untuk memahami masalah-masalah kemanusiaan di dunia.

Dalam kurikulum SMA tahun 2004, dikemukakan bahwa geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna sepanjang hayat dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek-aspek spatial eksistensi manusia, agar manusia memahami karakteristik dunia dan tempat hidupnya. Melalui pembelajaran Geografi di SMP/MTs dan SMA/MA memungkinkan peserta didik untuk belajar dari masa lalu dan masa kini untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kebermaknaan geografi, UNISCO (1965) dalam Maryani (2009 : 54), menjelaskan sebagai berikut :

The aim of any selective teaching of geography must be to concentrate on the problem often crucial, which men need solve so to provide for increasing numbers and higher standard of living. Any account, however summary, of what must be done to ensure that the world potensials resources are used for improving the condition of existence and the living standard of these indeed shows the immensity of the tasks a waiting the men of tomorrow, who are our pupil to day.

Dengan demikian pembelajaran geografi harus berorientasi pada (1). permasalahan yang aktual berkembang di sekitar peserta didik, (2). kepentingan dan psikologi perkembangan peserta didik, (3). peningkatan taraf hidup melalui pengenalan dan pemanfaatan sumberdaya, (4). berorientasi ke masa depan, (5). memberikan wawasan global baik dalam bentuk peluang maupun tantangan.

Salah satu tujuan pembelajaran geografi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada permukaan bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses

fisik yang membentuk pola, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. memberikan pemahaman tentang berbagai gejala alam, prinsip, dan konsep-konsep geografi serta kaitannya dengan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diambil adalah :

“PERANAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP PEMAHAMAN MITIGASI BENCANA.

(Dengan Kajian pada Peserta didik dan Guru SMA di Kawasan Bandung Utara)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan sebagai tindak lanjut untuk mengetahui permasalahannya, antara lain :

1. Bagaimanakah pemahaman peserta didik dan guru terhadap mitigasi bencana di Kawasan Bandung Utara?
2. Bagaimanakah muatan mitigasi bencana dalam perangkat dan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru geografi?
3. Bagaimanakah peranan pembelajaran geografi terhadap pemahaman mitigasi di Kawasan Bandung Utara?
4. Bentuk perangkat pembelajaran bagaimana yang dapat menekankan pemahaman mitigasi bencana pada peserta didik SMA di Kawasan Bandung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah, sebagai berikut :

1. Mengetahui pemahaman peserta didik dan guru terhadap mitigasi bencana di Kawasan Bandung Utara.

2. Mengetahi muatan mitigasi bencana terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru geografi SMA di Kawasan Bandung Utara.
3. Mengetahui seberapa besar peranan pembelajaran geografi terhadap pemahaman peserta didik SMA di Kawasan Bandung Utara.
4. Menyusun Bentuk perangkat pembelajaran bagaimana yang dapat memberikan pemahaman mitigasi bencana pada peserta didik SMA di Kawasan Bandung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Diperoleh data tentang pemahaman peserta didik dan guru terhadap mitigasi bencana di Kawasan Bandung Utara.
2. Diperoleh data tentang muatan mitigasi bencana terhadap perangkat pembelajaran yang di gunakan oleh guru SMA di Kawasan Bandung Utara.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai peranan pembelajaran geografi terhadap mitigasi bencana di Kawasan Bandung Utara.
4. Diperoleh dokumen bentuk perangkat pembelajaran yang efektif untuk memberikan pemahaman mitigasi bencana pada peserta didik SMA di Kawasan Bandung Utara?